

Morse, Ronald A.

1990 *Yanagita Kunio and the Folklore Movement: The Search for Japan's National Character and Distinctiveness*. New York and London: Garland Publishing Inc.

Reischauer, Edwin O.

1990 *The Japanese Today: Change and Continuity*. (edisi baru serta perluasan dari *The Japanese*). Tokyo, Japan: Charles E. Tuttle Company. (Copyright 1977 Harvard University Press).

Thompson, Stith

1966 *Motif-Index of Folk Literature*. Edisi baru dan diperluas, 6 jilid. Bloomington & London: Indiana University Press.

Tosu, Norimitsu

1985 *A Semiotic Analysis of an Aspect of Japanese Culture: Narrative Structure of Folklore*. Disertasi untuk mencapai gelar Doktor di Universitas Yale, yang belum diterbitkan. Diperbanyak oleh \*University Microfilm International (UMI): Dissertation Information Service, A Bell & Howell Information Company, 300 N. Zeeb Road, Ann Arbor, Michigan 48106, 800-521-0600 or 313/761-4700.

Yanagita Kunio

1975 *The Legend of Tono*. (Translated by Ronald A Morse). Tokyo: The Japan Foundation.

## Menghuni Lumbung

Beberapa Pertimbangan Mengenai  
Asal-Usul Konstruksi Rumah Panggung  
di Kepulauan Pasifik\*

Koji Sato

(Museum Etnologi Nasional, Osaka)

### Abstract

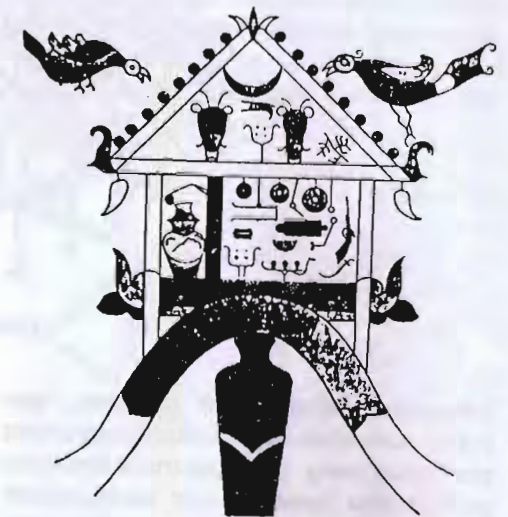
*The architecture of stilt-house — as the form of traditional house — in Pacific region shows some basic similarities. House construction that consists of bottom structure-primary structure — top structure are in accordance with cosmic classification, i.e. lower world — human world — upper world.*

*In this comparative study, the author tries to show that stilt-house basically is the development of granary architecture. In many societies, granary is a sacred place where occasional rituals are undertaken. The couch underneath the granary is often used for activities even for living places. The author argues that formerly people lived in granary and then changed to be stilt-house. Using some examples from various ethnic groups in the Phillipines, Japan, New Zealand and Indonesia he explains that the attic is a place for gods and sacred things.*

### 1. Pendahuluan

Gambaran simbolik rumah keramat pada orang Ngaju-Daya diungkapkan pada rumah panggung; *lapiknya* didukung oleh Naga dan atapnya oleh burung, biasanya Enggang, hing-gap (Gambar 1). Dalam latar budaya mereka, Naga disamakan dengan lambang kewanitaan *Jata*, dewi bawah tanah; sedangkan Enggang dengan lambang kelaki-lakian *Mahatala* atau penguasa dunia atas (Schärer 1946). Tafsiran

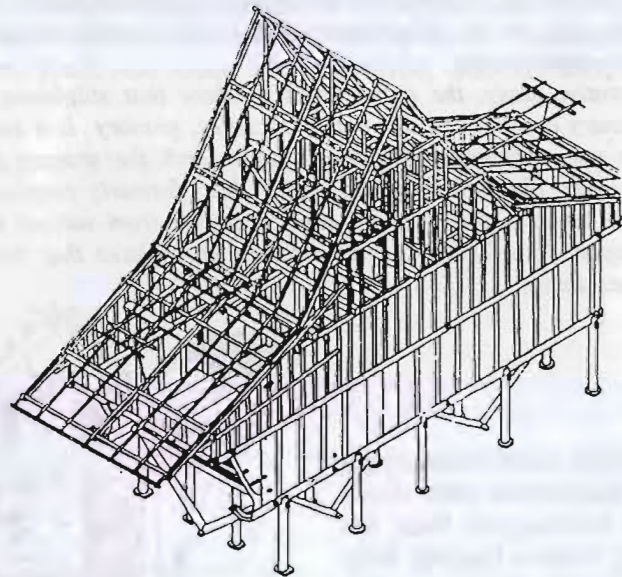
\* Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Sutrisno Murtiyoso, Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.



Gambar 1

kosmologis yang sama atas rumah sangat dikenal pada *rampatan* simbolik kajian rumah Nusantara. Di Nias, gambar-gambar binatang yang tertera pada bagian-bagian rumah juga dijelaskan sebagai pantulan kosmos, dunia atas/dunia bawah, burung/ular, *atumbucha* (kanan)/*aecyhula* (kiri) dan lain-lain. [Suzuki 1959:67]. Pada kenyataannya empat kepala manusia yang ditanam di bawah keempat tiang sudut dalam pondasi salah satu rumah raja di Nias Selatan. Mereka dianggap sebagai persembahan kepada *Lature Dano*, dewa bawah tanah. Di sisi lain, sejumlah tengkorak tergantung dekat tiang bubungan, sebagai persembahan kepada *Lowalani*, dewa atas dunia [Feldman, 1979:147] (Gambar 2).

Kenyataan bahwa rumah di Nusantara



Gambar 2

kebanyakan berupa rumah panggung, tampaknya memudahkan pemilahan ketiga tingkat pembagian ruang pada konstruksi rumah seperti struktur bawah/struktur utama/struktur atas selaras dengan pembagian kosmos men-

jadi tiga, yaitu dunia bawah /dunia manusia/ dunia atas. Seiring dengan itu perlambang tiga bagian seringkali diartikan juga sebagai *keserba-duaan ganda*, kosmos dibagi menjadi dua bagian; kedewaan dan kemanusiaan lalu kedewaan dibagi lagi menjadi dua, dunia atas serta dunia bawah, seperti yang diperlihatkan oleh Suzuki [1959] pada rumah-rumah Nias.

Dalam kaitan dengan dualisme dunia atas - dunia bawah ini, loteng tempat menyimpan benda-benda keramat, pusaka, uang dan harta berharga lainnya, sering ditemukan di segenap Nusantara.

Loteng biasanya disamakan dengan kediaman para dewa dan mencapainya tanpa memenuhi aturan atau syarat-syarat tertentu

adalah terlarang. Pada umumnya waktu dan orang yang diizinkan melakukannya sangatlah dibatasi oleh adat masing-masing suku. Orang tertentu, seperti kepala suku, tetua, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, pera-

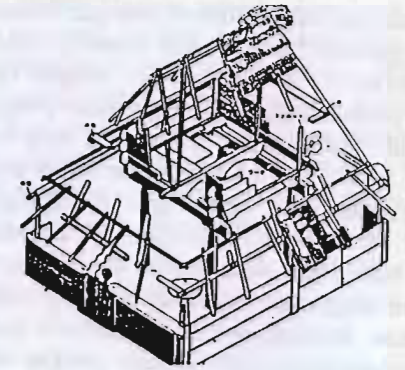
wan dan sebagainya diizinkan memanjat ke sana pada waktu-waktu tertentu, misalnya waktu pesta panen, penguburan dan lain-lain sesudah mengorbankan binatang tertentu; karena wilayah itu dianggap terlalu berbahaya bagi manusia biasa. Apabila tidak terdapat loteng, maka makna lantai kedua hampir sama saja.

Dengan demikian kita dapat pergi ke mana saja di Nusantara ini dengan kepastian akan menemukan orang-orang yang berdiam di kawasan tempat tinggal suatu rumah, dan di atasnya, ruangan yang paling keramat dan terpisah, di sanalah berdiam makhluk-makhluk supernatural. Segenap keragaman yang tampak dari luar mengenai langgam arsitektural ini menimbulkan pertanyaan, dari manakah homogenitas perlambangan ini berasal?

## 2. Dari Lumbung ke Rumah Panggung

Rumah panggung dibangun di atas lantai yang dinaikkan beberapa meter di atas tanah. Kita dapat segera menyimpulkan bahwa orang-orang yang memilih gaya arsitektur ini sudah fitrahnya demikian. Tetapi pada kenyataannya kita melihat adanya beberapa perkecualian.

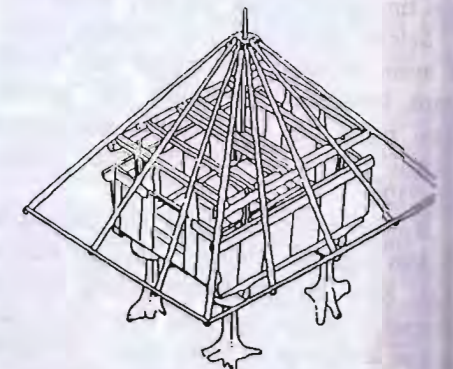
Bontok, sekelompok suku pegunungan di Luzon Utara yang terkenal karena rumah mereka yang bukan panggung, walaupun kebudayaan mereka sangat kuat ditandai oleh ciri-ciri petani sawah Asia Tenggara. Benar bahwa ruangan kediaman dalam rumah tradisional Bontok *farey* di tanah, tetapi arsitekturnya memperlihatkan kesamaan yang erat pada bangunan lumbung (Gambar 3). Dari luar, bangunan seperti lumbung ini dikelilingi dinding papan dan atapnya diperpanjang sampai bertemu dinding. Sewaktu memasuki rumah, tampak lantai tingkat yang disangga empat tiang utama dan pada lantai ini dapat ditemui tungku tersusun dari tiga buah batu. Walaupun demikian, orang tidak pernah memanfaatkan



Gambar 3

ruangan ini untuk kegiatan sehari-hari. Seringkali padi dan padi-padian lain atau tempayan berisi daging diawetkan disimpan pula di situ. Namun ini sekedar fungsi tambahan karena padi pada umumnya disimpan di lumbung sebenarnya seusai panen [Jenks 1905].

Jadi aneh sekali bahwa orang Bontok membangun rumah panggung untuk kediaman tetapi tinggal di bawahnya. Untuk memahami makna lantai tingkat pada rumah Bontok, sebaiknya kita menilik pula kekayaan arsitektur orang Ifugao, tetangga Bontok. Rumah Ifugao *bale* dibangun mengikuti prinsip-prinsip rancangan lumbung. Struktur utama disangga oleh empat tiang utama dan suatu atap limas di atasnya (Gambar 4). Ber-



Gambar 4

beda dengan rumah Bontok, ruangan kediaman Ifugao ada dalam struktur utama ini sekitar dua meter di atas tanah. Empat piringan kayu pada puncak tiang berfungsi sebagai penghalang tikus memberikan kesan sama pada lumbung. Lumbungnya sendiri bukan hanya untuk menyimpan padi, tetapi juga dewa pujaan *bulol*, berupa pahatan kayu berbentuk manusia atau babi. Pada akhir musim panen segenap rumah tangga yang memiliki lumbung melaksanakan upacara untuk menguatkan *bulol*. Patung-patung ini dimandikan dengan arak beras dan mukanya dilumuri kue beras. Apabila hal ini tidak dilakukan secukupnya, *bulol* bisa marah dan membuat rumah tangga sakit, bahkan menggagalkan panen. Karena lumbung hanya dimiliki oleh golongan kaya, maka padi dan *bulol* juga mungkin disimpan dalam rumah, yaitu apabila rumah tangga itu tidak mempunyai lumbung [Barton, 1969:81, 123].

Tampak bahwa makna simbolik arsitektur Ifugao lebih banyak ditekankan pada lumbung daripada rumahnya sendiri. Di antara masyarakat yang tergantung pada budi daya padi, wajar sekali apabila banyak kegiatan budayanya dipusatkan pada perlambangan lumbung tempat dewa padi dipuja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lantai tingkat Bontok berasal dari lumbung. Karena itu juga orang Bontok tidak menggunakan lantai tingkatnya untuk kegiatan sehari-hari.

Setelah panen usai, tiap keluarga memasak ayam di tungku di tingkat atas rumah Bontok. Ini adalah pembukaan dari upacara selesai panen, dan hanya saat ini saja tungku di lantai tingkat tersebut digunakan [Jenks, 1905:212].

Rumah bukan panggung lain dapat kita temukan juga di Maluku Tenggara seperti di Leti, Kisar. Di sana patung-patung leluhur disimpan di tingkat dua yang keramat; di atas ruangan kediaman di lantai dasar. Di lantai tingkat itu pula terdapat tungku keramat.

Daya pendauren-hidup yang dimiliki

dewa padi, yang terungkap pada panen setiap tahun, mengakibatkan lumbung juga dianggap sebagai tempat orang mati dan bagian dari persiapan kelahiran kembali.

### 3. Penguburan Mayat di Bawah Lantai Rumah

Lumbung dianggap sebagai simbol martabat keluarga Ifugao, bukan hanya karena menunjukkan kepemilikan pangan yang cukup tetapi juga karena lumbung digunakan sebagai tempat penguburan tokoh masyarakat. Biasanya mayat disemayamkan di lumbung yang ditutup rapat untuk jangka waktu tertentu; hanya apabila persiapan upacara penguburan telah lengkap seluruhnya pintu lumbung dibuka, sisa jasad diambil dan penguburan sebenarnya dilakukan. Biaya upacara ini biasanya sangat besar, sehingga hanya pemuka dan orang kaya yang boleh disemayamkan di dalam lumbung [Barton 1969].

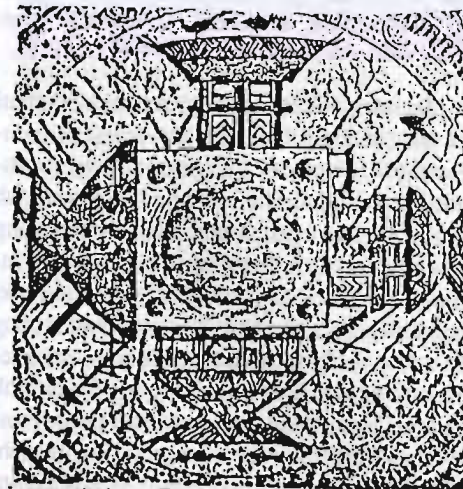
Hubungan lumbung dengan kematian juga tampak pada upacara penguburan Sa' dan Toraja. Dalam tahap kedua upacara kematian, mayat dikeluarkan dari rumah dan dipindahkan ke balai-balai di bawah lumbung. Patung kayu si mati *tau-tau* didirikan pada balai-balai yang sama. Melalui tahapan ini, diungkapkan secara simbolik bahwa si mati sedang menuju ke status sebagai penjaga padi [Nooy-Palm, 1988:38]

Di Kepulauan Jepang Baratdaya, ada kepercayaan masyarakat bahwa tanah di bawah lumbung adalah tempat mengubur mayat, sehingga pada zaman dahulu ibu rumah-tangga menyajikan nasi dan jawawut di bawah lumbung setahun sekali pada upacara panen [Sakai, 1974]. Banyak cerita rakyat mengenai asal mula kebiasaan ini, salah satunya seperti berikut:

Seseorang mengusir istrinya karena hanya menyajikan jawawut dan bukannya nasi pada

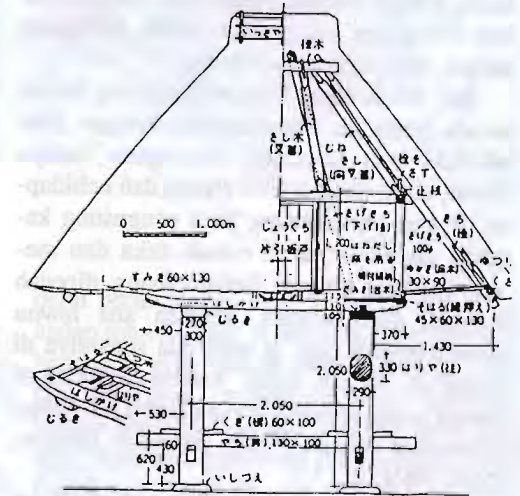
waktu upacara itu. Sepeninggal si istri, ia kemudian jatuh miskin. Setelah sekian lama berpisah, ia berjumpa kembali dengan bekas istrinya yang sekarang berdiam di sebuah rumah besar sewaktu ia mengemis ke sana. Ketika si pengemis mengenali penyedekahnya, ia merasa amat malu, lalu bunuh diri di bawah sebuah lumbung. Bekas istri itu menguburkan mayatnya di tempat itu juga. Cerita itu menjelaskan mengapa para ibu menyajikan nasi dan jawawut di bawah lumbung.

Pada awalnya orang Jepang mengenal struktur rumah panggung melalui bangunan lumbung; banyak bukti yang menunjukkan bahwa lumbung seperti ini, yaitu yang didirikan jauh di atas tanah, sangatlah luas digunakan di Jepang dalam kurun neolitik *Yayoi*. Hasil-hasil penggalian arkeologis menunjukkan bahwa, lumbung-lumbung ini dibangun jauh lebih baik dan rumit daripada hunian setengah terpendam biasa yang semasa; dan dianggap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kita dapat memperoleh gambaran praktis bentuk arsitektur ini pada sebuah cermin perunggu dari abad ke-4. Empat jenis bangunan yang berbeda digambarkan di cermin ini dan salah satu dapat diidentifikasi sebagai lumbung (Gambar 5).



Gambar 5

Bagaimanapun, setelah sekian lama, makna lumbung sebagai tempat kediaman dewa padi-padian semakin berkurang dan akhirnya sekarang hanya kita kenal sebagai tempat penyimpanan saja. Saat ini lumbung jenis seperti itu hampir tidak ada lagi di kawasan terbatas Baratdaya Jepang, seperti Amami, Tokara, Okinawa dan Hachijo (Gambar 6).



Gambar 6

Diperkirakan juga bahwa salah satu rujukan kuil Jepang adalah lumbung. Contoh yang menonjol adalah arsitektur kuil 'Ise'. Di sana, bangunan utamanya dianggap dibangun berdasarkan suatu bangunan penyimpanan makanan yang ditinggikan. Dalam hubungan ini, *Kojiki*, buku sejarah tertua Jepang mencatat episode menarik mengenai perjalanan kaisar pertama 'Jinmu'.

Seseorang yang bernama *Takakuraji* (harfiah: di bawah lumbung yang ditinggikan) dikaruniai sebilah pedang keramat oleh dewa petir *Takemikazuchi*. Pedang ini dikirimkan dengan cara melobangi atap lumbung *Takakuraji* dan menjatuhkan pedang tersebut ke dalamnya. Pedang ini kemudian diserahkan kepada Kaisar *Jinmu* dan berkat pedang inilah beliau dapat menemukan jalan ke ibukota Jepang, Yamato. Sekarang pedang yang sama

dianggap tersimpan di kuil *I sonokami*, dan melalui cerita ini dapat kita rangkai hubungan simbolik antara lumbung dan kuil, sejalan dengan hubungan antara dewa padi dan leluhur.

Sejajar dengan itu, pada sejumlah etnik di Nusantara, ruangan di bawah rumah panggung disamakan dengan dunia bawah, jadi sama dengan tempat penguburan mayat. Dalam hubungan ini, makna rumah panggung sangat erat dengan lumbung.

Sisi *lowau* (laut, hilir) rumah orang Seram secara simbolik dihubungkan dengan sifat laki-laki dan kematian, sedangkan *lodaya* (darat, hulu) dengan sifat wanita dan kehidupan. Seusai pemakaman, para pengusung keranda duduk-duduk di rumah duka dan mengunyah sirih pinang. Setiap pinang dipecah menjadi dua belahan, belahan sisi *lowau* diperuntukkan bagi si mati dan sepanyahnya di buang di bawah lantai karena wilayah di bawah lantai, bersama-sama dengan sisi *lowau* disamakan dengan dunia kematian [Jensen, 1948:148-150].

Contoh lebih jelas dapat diamati di kawasan Toraja Tengah, Sabu dan Rote, di sana mayat benar-benar dikuburkan di bawah rumah, sebelum kebiasaan ini dilarang oleh Pemerintah Belanda. Mayat diletakkan di dalam peti yang melambungkan perahu menuju dunia kematian di Barat dan biasanya dikubur di bawah lantai rumah di Rote. Bayi sebelum tiga bulan dikubur di bawah tangga dan diberi sajian selayaknya agar tidak mengganggu ibu dan saudara-saudaranya yang lahir sesudahnya, sebaliknya diharapkan menjadi sumber nasib baik. Dengan demikian arwah perorangan disematkan ke rumah sebagai penjaga rumah dan diwujudkan dalam bentuk daun lontar berujung tiga yang dinamakan *maik*, tergantung di bawah kasau atap [Fox, 1973].

Semuanya adalah alasan mengapa yang hidup dan yang mati tinggal bersama-sama dalam satu rumah, karena para leluhur memi-

liki daya kekuatan untuk memastikan kesinambungan kesuburan lahan dan manusia [Waterson, 1990:224].

#### 4. Loteng Sebagai Kediaman Dewa-Dewa

Berbeda dengan pemecahan persoalan identifikasi leluhur dengan dewa padi dalam satu rumah seperti di atas, orang Jawa punya pemecahan lain. Dalam hubungannya dengan organisasi simbolik ruang rumah Jawa, Rassers menjelaskan sebagai berikut:

Pembangunan rumah Jawa selengkapnya, yang sangat erat kaitannya dengan perbedaan kelamin, harus dianggap sebagai gejala dualisme kemasyarakatan yang harus kita anggap ada di Jawa Kuno berdasarkan banyaknya kenyataan yang kita hadapi. Bagian depan rumah diperuntukkan bagi acara-acara suci dengan gamelan yang selalu siap mengiringi; jelas ini wilayah "penemu" ritual ini, tokoh suci *Panji*; pada bagian belakang rumah, terutama di *krobongan*, pasangan wanitanya *Dewi Sri* adalah tokoh dominan. Persamaan dan pertentangan yang kita temui di sini — *krobongan* yang erat hubungannya dengan wanita, langit dan pertanian dianggap sebagai makhluk yang terikat dalam perkawinan dengan *pendopo* yang diasosiasikan dengan laki-laki, bumi dan berburu— tipikal bagi suatu sistem klasifikasi berdasarkan pembagian suku purba [Rassers, 1940: 531, 555].

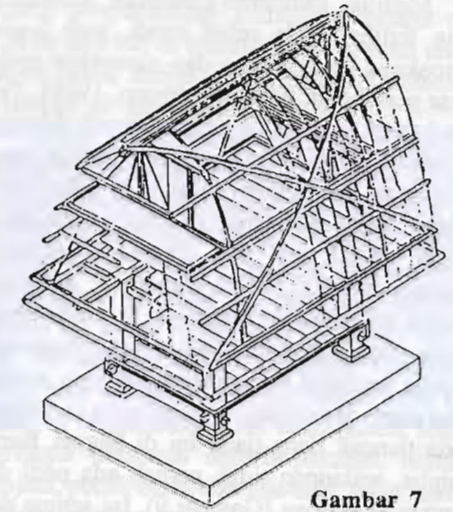
Di Jawa, leluhur dan dewa padi menghuni dua tempat yang berbeda dan terpisah, *pendopo* dan *krobongan*, dua bagian yang membentuk pusat simbolik rancang bangun rumah Jawa. *Pendopo* berupa serambi terbuka yang digunakan sebagai bangsal penerimaan, tempat kepala keluarga menerima tamu laki-laki dan tempat dimainkannya pertunjukkan topeng dan wayang. Pada puncak perayaan, para leluhur dianggap ikut memberkahi kelompok keluarga besar yang berkumpul di sana. *Pendopo* terletak di depan kompleks rumah, sedangkan *krobongan* di bagian paling dalam yang tertutup. *Krobongan* dimaksudkan un-

tuk pemujaan dewi padi, *Dewi Sri*. *Krobongan* selalu diberi penerangan siang hari dan malam serta disusun seakan-akan digunakan seperti biasa dengan selalu mengganti sajiannya tiap-tiap hari. Ruangan dipenuhi oleh satu ranjang kebesaran dilengkapi dengan banyak tilam ditumpuk-tumpuk. Pada malam-malam perkawinan, kedua mempelai baru duduk beberapa saat di dampar yang dihiasi indah di depan *krobongan*. *Krobongan* juga digunakan untuk menyimpan pusaka dan sebagai ruangan untuk mengheningkan cipta [Rassers, 1940; Sumintardja, 1974].

Menilik makna kedua ujung rumah Jawa ini, *krobongan* sebagai perujudan lumbung dengan ciri-cirinya yaitu kewanitaan dan kegiatan pribadi; dan *pendopo* yang menyerupai ruang bawah lumbung, dengan ciri-ciri kelaki-lakian dan kegiatan umum. Pembagian ruang simbolik atas lumbung ini dapat kita amati di berbagai daerah di Nusantara, seperti yang diperlihatkan beberapa contoh di atas.

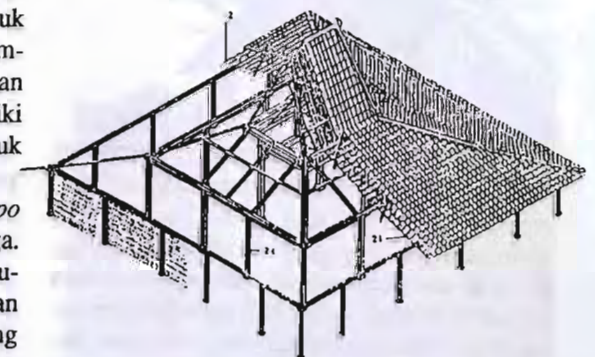
Di Bali, kawasan yang paling banyak dipengaruhi budaya Jawa, seusai panen disiapkan Ibu Padi *nini pantun* berupa dua ikat padi yang berwujud Suami Padi dan Istri, diberikan pakaian dan dihias seperti wanita. Kemudian pasangan ini diusung dari masing-masing sawah dan diletakkan di atas bantal pada dampar kayu di dalam lumbung [Covarrubias, 1937:78-81]. Di bawah lumbung biasanya dibuat suatu balai-balai untuk kegiatan sehari-hari (Gambar 7). Karena lumbung, seperti halnya padi, dibangun dengan aturan adat, maka bangunan ini memiliki banyak nama tergantung pada ukuran, bentuk dan maknanya.

Serupa dengan lumbung Bali, *pendopo* Jawa juga memamerkan martabat keluarga. Atapnya yang khas, *joglo* biasanya dihubungkan dengan kemuliaan para bangsawan dan juga menjadi hak mereka. Empat tiang utama, *soko guru* yang menopang atap limas bagian atas dihiasi dengan pola-pola simbolik



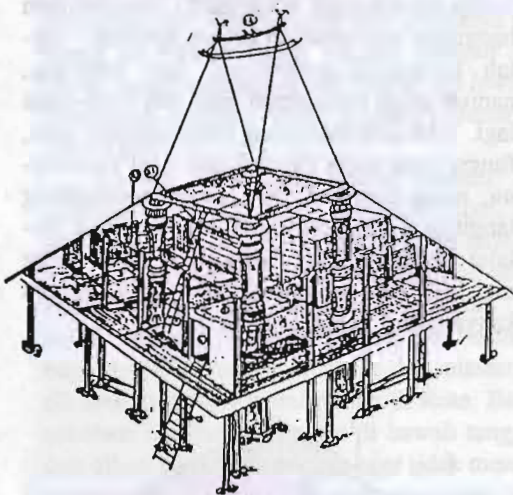
Gambar 7

demi perlindungan bagi pemilik rumah terhadap roh-roh jahat (Gambar 8). Keseluruhan bangunan menyiratkan bahwa *pendopo* adalah keturunan arsitektural dari lumbung, namun tanpa penyimpanan padi dan balai-balai lagi. Alih-alih menopang penyimpanan padi, fungsi yang telah diambil alih oleh *krobongan*, maka keempat tiang utama mendukung langit-langit berkonstruksi rumit tersusun melalui lapisan-lapisan balok melayang saling menumpang; memantulkan kekhidmatan kahyangan leluhur laki-laki.



Gambar 8

Menilik gambaran-gambaran arsitektur yang terlihat pada relief candi, atap *joglo* tampaknya berkembang dan menyebar pada masa persebaran Islam [Tjahyono, 1989]. Tetapi bentuk atap yang serupa banyak dikenal di Sumba sebagai lambang jenis rumah yang terhormat. Kemudian di Sumba, balai-balai seperti yang kita temui di relief candi Jawa Timur, masih ada dan digunakan sebagai ruangan utama di bawah konstruksi atapnya. Bagian ini juga ditopang oleh keempat tiang utama yang keramat, upacara yang ditujukan kepada keempat tiang utama ini juga sering dilakukan, dan empat piringan kayu di pasang pada puncak tiang-tiang ini di bagian Barat Sumba, walaupun tidak pernah ada padi disimpan di atasnya (Gambar 9). Ini semua dapat menjadi petunjuk menuju asal mula langgam arsitektural ini.



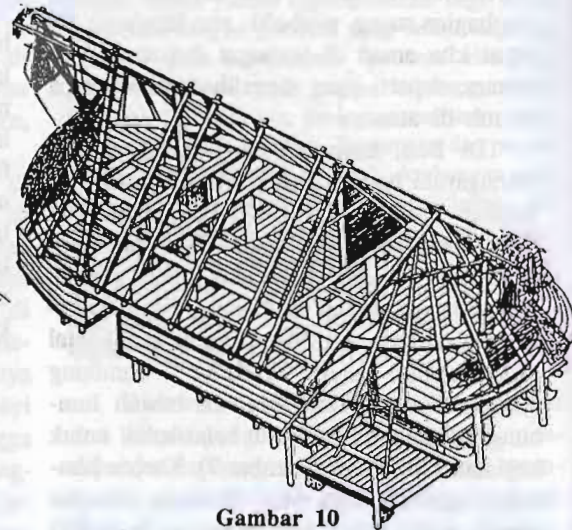
Gambar 9

Loteng rumah Sumba atau ruangan di bawah atap limasnya, dikeramatkan bagi *marapu*, leluhur lelaki dari garis klen pria. Peninggalan-peninggalan klen seperti gantungan emas dan perak, rantai dan perhiasan lain disimpan di sana dalam peti kayu yang tertutup rapat. Dalam upacara yang ditujukan kepada *marapu*, peninggalan-peninggalan ini dianggap dirasuki arwah leluhur untuk me-

mastikan bahwa benda-benda itu tetap bermakna dan ada di sana. Berbeda dengan lumbung, loteng rumah Sumba kuat kaitannya dengan sifat kelaki-lakian, seperti halnya dengan *pendopo* Jawa. Jadi hanya pria dewasa yang boleh mencapai bagian ini, wanita dan anak-anak sama sekali dilarang [Forth, 1981].

Pembatasan yang mirip biasanya terlihat juga ketika memasuki lumbung. Di Bali, orang yang memanjat ke lumbung seyogyanya dalam keadaan sehat fisik maupun rohani dan ia tidak diizinkan untuk mengunyah sirih [Covarrubias, 1937:78-81].

Di Sabu, hanya istri kepala rumah tangga diizinkan ke loteng yang memang terletak pada sisi wanita atau haluan rumah dan terlindung dari pandangan kaum laki-laki di bagian buritan (Gambar 10). Seusai panen,



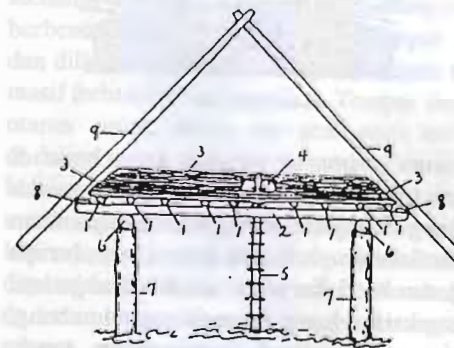
Gambar 10

upacara *hole* dilakukan diakhir musim penghujan. Setiap rumah menyediakan wadah dari daun diisi jawawut dan kacang hijau. Semua ini dikumpulkan dan dilepaskan ke laut ke arah dunia seberang tujuan pelayaran arwah orang yang mati dan asal orang-orang Sabu pertama datang. Di saat yang sama para ibu rumah tangga juga menyiapkan sajian jawawut dan kacang hijau ditempatkan dalam

tempurung kelapa pada kaki tiang wanita di atas loteng [Kana, 1980].

Di loteng yang gelap dan terlindung itu bisa terdapat banyak dewa. Pada awalnya dewa-dewa padi diletakkan di sana; kemudian karena loteng juga dianggap sebagai dunia seberang, maka si mati atau benda pengenalnya diletakkan juga di sana. Upacara yang dilakukan oleh orang-orang khusus dilakukan di sini pula. Dengan perlindungan para keramat atau penghormatan mereka, berbagai benda suci disimpan di sana. Ciri-ciri yang dilekatkan pada loteng ini bisa dianggap sebagai ciri-ciri umum arsitektur di kawasan tempat konstruksi rumah panggung berada. Bahkan di Polinesia, yang tidak mengenal budidaya padi dan rumah didirikan langsung di tanah, kita masih dapat menemukan contoh pengaruh gaya arsitektur ini, walaupun jarang.

Tipe asli rumah Rakahanga dicirikan oleh tiadanya tiang bubungan maupun balok penyangga kuda-kuda yang biasanya selalu terdapat dalam arsitektur Polinesia. Dengan demikian strukturnya mirip dengan yang terdapat pada lumbung, meskipun ruangan tinggal Rakahanga ada di atas tanah, seperti umumnya rumah Polinesia (Gambar 11). Di sisi lain harus diingat pula bahwa ruang atas yang disangga keempat tiang utama dimanfaatkan sebagai tempat tidur bersama dan



Gambar 11

ruang penyimpanan, khususnya kelapa tua. Lebih dari itu, di rumah-rumah khusus untuk dewa-dewa, mayat para kepala suku disemayamkan di sana [Buck, 1932].

Pada orang Maori, Selandia Baru, bangunan penyimpanan yang dinamakan *pataka* selalu berupa struktur yang disangga oleh satu, empat atau lebih tiang, walaupun rumah-rumah biasa dibangun langsung di atas tanah tanpa hiasan (Gambar 12). Bangunan penyimpanan ini selalu merupakan bangunan terbesar dan terindah dalam kampung. Bangunan yang sarat dengan hiasan dan ukiran kayu ini, tidaklah digunakan untuk hasil panen, tetapi berbagai peralatan seperti pakaian, hiasan, senjata, pecah-belah dan lain-lain. Pada zaman dahulu, anak-anak bangsawan baik pria maupun wanita sering diasingkan di suatu bangunan penyimpanan yang disangga sebuah tiang tinggi. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di panggung tinggi itu dan dilatih dengan cermat untuk selalu bersikap sebagai orang yang berkedudukan tinggi dalam sukunya. Seorang gadis bisa diletakkan di sana untuk memisahkan dari para pemuda [Best, 1916].

Melalui keterangan-keterangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa lumbung



Gambar 12

secara simbolik jauh lebih penting daripada rumah, misalnya sebagai tempat penyimpanan barang berharga, wilayah para dewa, pusat kegiatan upacara, petunjuk martabat, tempat pertemuan dan sebagainya. Dengan latar belakang ini loteng rumah bertindak sebagai pengganti lumbung hanya pada keadaan tidak terdapat lumbung yang sebenarnya.

##### 5. Dahulu Semua Orang Tinggal di Lumbungnya

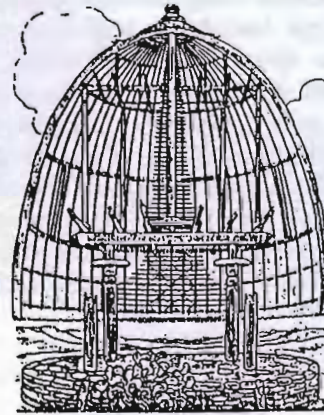
Dalam hubungan antara kediaman dan lumbung, perlu dicatat bahwa menurut orang Kedang di Lembata, "dahulu semua orang tinggal di lumbungnya". Untuk melindungi dirinya, orang biasanya tinggal di balai-balai yang dibangun di bawah lumbung dan mengurungnya dengan dinding. Lumbung dinaikkan di atas empat atau enam tiang dan strukturnya hampir tepat sama dengan rumah, meskipun lantai sekarang tidak lagi ditinggikan tetapi di tanah.

Apabila lumbung harus dibangun kembali seluruhnya, seorang pendeta menoreh sedikit kayu dari tiap sudut dalam urutan tertentu. Kemudian serpihan kayu ini dibungkus daun dan dibuang ke jurang agar terbawa ke laut. Berbagai benda upacara, termasuk roh jagung dan tali pusat anggota rumah tangga, disimpan di lumbung. Benda-benda ini boleh disimpan di rumah hanya apabila tidak ada lumbung. Ruangannya dalam kaitannya dengan kewanitaan dan hanya istri kepala rumah tangga atau ibu bisa mengambil padi dari sana. Selain itu, seorang gadis yang berperan sebagai perawan padi harus berjaga satu malam penuh di lumbung menjelang musim tanam [Barnes, 1974:65-67,70,76].

Berbagai ragam motif mengenai lumbung terjadi di sini. Di Kedang lumbung mempunyai makna lebih tinggi daripada

tempat tinggal biasa. Oleh karena itu upacara-upacara selalu berkaitan dengan lumbung semata-mata, adat mengatakan bahwa para leluhur tidak ingin sampai lumbung musnah. Selain itu, istilah untuk lumbung, *wetag rian* berarti rumah besar. Sebaliknya secara simbolik tidak ada perhatian ditujukan kepada rumah kediaman yang berbentuk sama. Perbedaan di antara lumbung berlantai ditinggikan dan rumah kediaman yang melekat di tanah lebih nyata terlihat pada keadaan arsitektur Atoni di Timor Barat.

Lumbung yang ditinggikan, *lopo*, dulu hanya dimiliki golongan penguasa di Atoni. Lumbung didirikan di atas peninggian dari batu, dan empat tiang utamanya menyangga suatu konstruksi tinggi beratap berbentuk sarang lebah (Gambar 13). Lumbung dibangun oleh anggota masyarakat dan martabatnya dipancarkan oleh gambar bermacam-macam reptil pada bagian-bagian utama



Gambar 13

bangunan termasuk piringan kayu besar di puncak tiang-tiang utama. Ruangannya di bawah lumbung digunakan sebagai balai pertemuan umum. Sebaliknya, rumah tinggal, *ume*, berupa bangunan kecil dan polos untuk keluarga inti. Konstruksinya hampir sama dengan lumbung, tetapi ruangannya tinggal di permukaan tanah. Suatu loteng disediakan di atas lantai tinggal

ini, sama dengan ruangan pada lumbung.

Loteng ini khusus untuk tempat sebuah altar batu yang digunakan untuk upacara-upacara pertanian, juga untuk menyimpan jagung dan beras yang belum ditumbuk. Loteng dilarang untuk didatangi oleh orang yang tidak punya hubungan kekeluargaan dengan kepala rumah tangga agar tidak mengusir roh jagung dan padi yang ada di situ. Biasanya para kepala rumah tangga yang mengurus bagian ini [Cunningham, 1964].

Penduduk biasa tidak diperbolehkan membangun lumbung mereka sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menerapkan konstruksinya bagi rumah mereka dan menganggap loteng mereka sama dengan lumbung. Di samping bangunan-bangunan ini, masih ada suatu bangunan yang sama sekali berbeda jenisnya, ditandai dengan satu tiang utama di pusatnya. Di sini berbagai pusaka keramat digantungkan dan upacara dilakukan. Tiang suci ini mendukung segenap bangunan serupa yang berbentuk sarang lebah. Leluhur dipuja di rumah upacara yang keramat ini, mungkin ini adalah bangunan asli arsitektur Atoni sebelum bangunan lumbung ada.

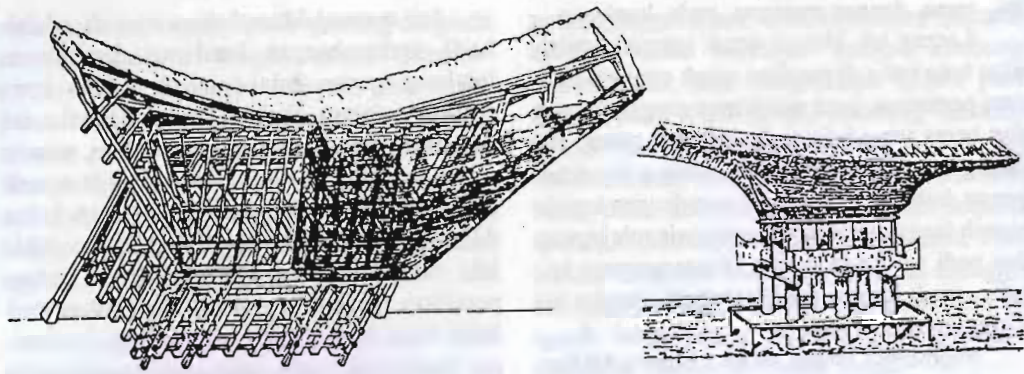
Petunjuk lain untuk menyingkap rumah-lumbung Kedang dahulu dapat ditemukan pada arsitektur Alor. Pada orang Woisika di Alor, rumah juga identik dengan lumbung. Strukturnya hampir sama dengan rumah Kedang, ditandai dengan atap alang-alang berbentuk limas didirikan di atas empat tiang dan dilindungi dengan piringan-piringan kayu masif terhadap serangan tikus. Tempat tinggal utama untuk wanita dan anak-anak terletak di dalam konstruksi atap ini, sedangkan balai-balai rendah di bawahnya biasanya digunakan untuk kegiatan kaum pria. Tungku kaum laki-laki ada pada balai-balai ini supaya mereka dapat tidur di situ di malam hari. Benda-benda keramat seperti gong dan genderang perunggu *mokko* disimpan di ruangan teratas atap [Stokhof, 1977].

Ini menunjukkan bahwa rumah adalah hasil perkembangan lumbung. Umumnya, lumbung punya balai-balai di bawah konstruksi lantainya. Pada aslinya balai-balai ini digunakan untuk kegiatan sementara, namun seringkali, seperti telah kita lihat pada rumah Sumba, dapat menjadi kediaman tetap kalau dikurung dengan dinding. Balai-balai laki-laki orang Woisika memperlihatkan tahap peralihan perkembangan ini. Pengalihan dari balai-balai darurat di bawah lumbung ke tempat kediaman tetap akan lengkap apabila balai-balai itu telah dilingkungi dinding dan tungku dipindahkan dari tempat aslinya, yaitu dari ruangan penyimpanan padi di atas lumbung atau dari permukaan tanah rumah sebelumnya. Kadang-kadang peralihan ini dapat kita saksikan waktu ada upacara.

Misalnya pada orang Sa'dan Toraja, balai-balai ditinggikan, *sali*, di bawah lumbung digunakan sebagai tempat duduk dan tidur tamu selama pesta kematian, dengan menggantungkan kain tenunan di sekelilingnya. *Sali* pada Sa'dan Toraja bukan hanya tempat bekerja pada siang hari, tapi juga tempat kegiatan-kegiatan umum diadakan. Apabila pertemuan kampung diadakan di lumbung kepala kampung, sisi muka *sali* dikhususkan bagi orang-orang penting [Nooy-Palm, 1979:254, 1988:38].

Pada orang Sa'dan Toraja lumbung *alang* sama dengan bentuk kecil dari rumah *tongkonan*; oleh karena itu perbedaan arsitektural yang terpenting di antara dua bangunan ini ada pada balai-balai tambahan ini, *sali* (Gambar 14). Dalam hubungan ini, rumah Sa'dan Toraja merupakan pemecahan soal yang primitif, alih-alih konstruksinya sangat rumit. Seperti orang Ifugao, penduduk meminjam konstruksi lumbung tanpa perubahan apa-apa.

Di sisi lain, contoh serupa namun secara arsitektural berbeda kita temukan di Batak Toba. Lumbung *sopo* berhadapan dengan rumah *ruma* seakan-akan kembar.

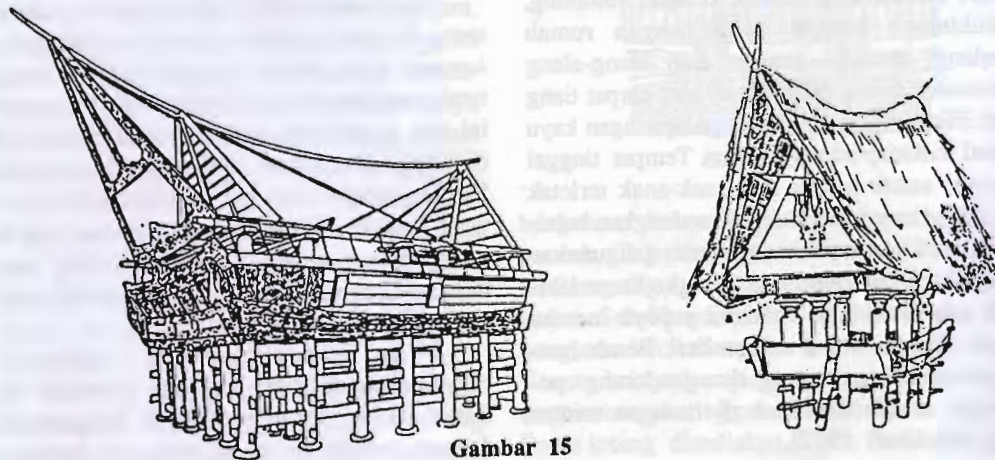


Gambar 14

Balai-balai ditinggikan di bawah lumbung juga dimaksudkan untuk berbagai kegiatan bersama. Sama halnya dengan Sa' dan Toraja, rumahnya sendiri tidak punya balai-balai tambahan tersebut. Namun demikian, perbedaan yang menyolok ada pada kenyataan bahwa bangunan utama lumbung hanyalah sekedar konstruksi atap tanpa dinding, sedangkan pada rumahnya terdapat dinding di bawah konstruksi atap. Ini menunjukkan bahwa tempat tinggal orang Batak Toba dikembangkan dari balai-balai yang ditinggikan di bawah lumbung. Dinding keliling rumah sekedar tambahan (Gambar 15). Dengan demikian peralihan dari balai-balai sementara ke tempat tinggal tetap telah dilengkapi seperti

yang seharusnya terjadi juga di Sumba dan Kedang.

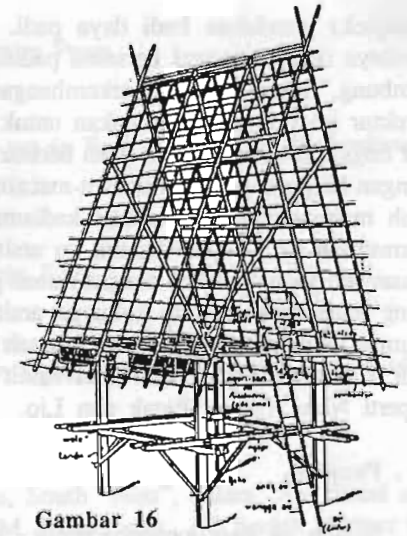
Perkembangan (tanpa makna peningkatan) lain seperti yang diperlihatkan rumah Kedang terjadi ketika tempat tinggal dipindahkan ke tanah dan lantai penyimpanan padi itu sendiri dibiarkan sebagai loteng. Akibatnya suatu jenis rumah yang aneh dapat terjadi melalui percampuran rumah-panggung (secara struktural) dan tempat tinggal permukaan tanah (secara kediaman), seperti yang kita saksikan di Bontok, Rakahanga, Atoni, Leti, Kisar dan Kedang sekarang. *Pendopo* Jawa mungkin terbentuk melalui proses dua tahap seperti di atas (ruangan padi >> balai-balai ditinggikan >> muka tanah). Proses ini belum



Gambar 15

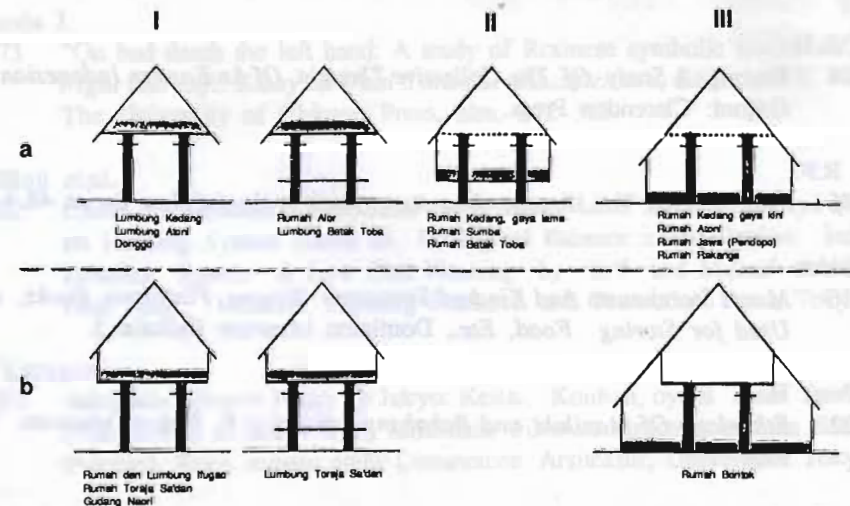
selesai pada pemukiman Bali Aga seperti Trunyan dan Tenganan. Selain lumbung-lumbung komunal desa, tiap rumah di Tenganan masih memiliki penyimpanan padi di loteng. Di bawahnya dibangun tempat tidur yang ditinggikan walaupun kegiatan sehari-hari yang lain dilakukan di tanah.

Dengan sendirinya, pilihan ketiga, pilihan yang paling sederhana untuk tinggal di lumbung adalah menggunakan lumbung itu sendiri. Contoh yang jelas adalah rumah Donggo di Sumbawa. Struktur rumah Donggo, *uma*, dicirikan oleh suatu bentuk atap segitiga dan tidak memiliki pengaturan dinding sama sekali (Gambar 16). Oleh karena itu, selain bentuk atap, struktur keseluruhan sangat mirip dengan lumbung *sopo* Batak Toba. Tempat kediaman ditopang oleh empat tiang utama dan terletak di dalam konstruksi rumah, tempat padi disimpan ada di ruangan paling dalam yang tertutup. Di Donggo tipe rumah aslinya sudah hampir digantikan oleh suatu struktur berdinding yang sudah lebih jauh dikembangkan. Struktur baru ini bisa dibandingkan



Gambar 16

dengan rumah Ifugao atau Sa'dan Toraja. Sekarang tidak perlu dijelaskan lagi untuk memperoleh gambaran jelas dari *rumah lumbung* (Gambar 17). Langgam arsitektur ini boleh jadi berasal dari lumbung dan meluas ke kawasan yang sangat luas di Nusantara bersamaan dengan distribusi



Jenis-jenis konstruksi rumah dan lumbung berdasarkan perbedaan tingkat lantai (I, II, III) dan konstruksi dinding (a, b)

Gambar 17

kompleks peradaban budi daya padi. Pada awalnya orang tinggal bersama padinya di lumbung, tetapi dalam perkembangannya, struktur ini kemudian digunakan untuk tempat tinggal sebenarnya dan telah berkembang dengan langgam yang bermacam-macam, sejauh mampu mengadaptasikan kediaman di permukaan tanah. Oleh karena itu arsitektur Nusantara yang dicirikan dengan rumah panggung tetap berakar pada keluarga arsitektur "rumah lumbung", bahkan ketika rumah menjadi konstruksi yang besar dan rumit pun; seperti Nias, Toraja, Batak dan Lio.

## 6. Penutup

Sejauh ini saya mencoba untuk melukiskan suatu sejarah tidak berwaktu dari langgam arsitektur yang ada di Nusantara yang tidak terbatas. Tujuan saya adalah untuk

menjalin kawasan sangat luas ini melalui perwujudan arsitektural. Untuk itu saya mengkaji gambaran rumah, sebagai yang pertama-tama muncul dari perwujudan arsitektural ini.

Rasanya tidaklah sulit untuk membayangkan suatu sasaran masa depan langgam-langgam arsitektur ini. Padi sekarang sudah diatur oleh pemerintah, mayat menuju tempatnya di pekuburan, dewa-dewa tergeser oleh agama modern, pusaka keramat digantikan oleh harta lain yang sulit disimpan di loteng seperti sepeda motor atau TV; lumbung dan segenap rekan-rekan seketurunannya cenderung untuk musnah sesudah mereka kehilangan gambaran bersamanya. Bahkan apabila sisa-sisanya sanggup bertahan, mereka tidak punya kekuatan untuk menghimpun gambaran-gambaran perorangan lagi. Tetapi walaupun mungkin daya itu mungkin bersifat ideologis.

## Daftar Pustaka

- Barnes, R.H.  
1974 *Kedang: A Study Of The Collective Thought Of An Eastern Indonesian People*, Oxford: Clarendon Press.
- Barton, R.F.  
1946 "Religion Of The Ifugaos, *American Anthropologist* New Series 48-4 Bag. 2.
- Best, Elsdon  
1916 *Maori Storehouses And Kindred Structures: Houses, Platforms, Racks, and Pits Used for Storing Food, Etc.*, Dominion Museum Bulletin 5.
- Buck, Peter H.  
1932 *Ethnology Of Manihiki and Rakahanga*, Bernice P. Bishop Museum Bulletin 99.
- Chatani, Masahiro et.al.  
1981 *Indonesia Sulawesi-tou Sadan-Toraja no Shuraku to Jukyo no Keitai* (Analysis of Toradja Settlements and Housing in Sulawesi Island, Indonesia), Modern Housing Research and Promotion Fund, Tokyo.

- Covarrubias, Miguel  
1937 *Island Of Bali*, Oxford: Oxford University Press.
- Cunningham, C.E.  
1964 "Order in the Atoni House", *Bijdragen tot de Taal -, Land - en Volkenkunde*, 120, hlm. 34-68
- Domenig, Gaudenz  
1980 *Tektonik Im Primitiven Dachbau*, Zurich: ETH.
- Elbert, Johannes  
1912 *Die Sunda = Expedition des Vereins Für Geographie und Statistik zu Frankfurt am Main* Bd.2, Frankfurt am Main.
- Feldman, Jerome A.  
1979 "The house as world in Bawömatalua, South Nias", dalam *Art Ritual and Society in Indonesia*, diedit oleh E.M. Bruner dan J.O.Becker, Center for International Studies Southeast Asia Series No. 53, Ohio University, 1979, hlm. 127-189.
- Forth, G.L.  
1981 *Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain In Eastern Sumba*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 93.
- Fox, James J.  
1973 "On bad death the left hand: A study of Rotinese symbolic inversions", dalam *Right and Left: Essay on Dual Symbolic Classification*, diedit oleh R. Needham, The University of Chicago Press, hlm. 342-368.
- Funo, Shuji et.al.  
1982 *Chiiki no Seitaikei ni motozuku Jukyo Sisutemu ni kansuru Kenkyu* (Research on Housing System Based on Ecological Balance in the Region: Indigenous Housing System & Low Cost Housing by Self and Mutual Aid in South East Asia), Modern Housing Research and Promotion Fund, Tokyo.
- Inoue, Katsunori  
1983 *Indonesia Minami-Niasu no Jukyo: Keitai, Kouhou, oyobi sono Seiritsu-katei* (The House in South Nias, Indonesia: Form, construction and its Establishing Process), Tesis master pada Departemen Arsitektur, Universitas Tokyo.
- Inui, Naohiko  
1982 *Kakusareta Takayuka: Firipin Hokubu-Ruson-tou Bontok-zoku no Jukyo* (Hidden Raised-floor: The house of the Bontok in Northern Luzon, the Philippines), *Jutako Kenchiku* 91, hlm. 95-104.

- Jenks, A.E.  
1905 *The Bontoc Igorot*. Departement of the Interior Ethnological Survey Publications Volume I.
- Jensen, Adolf E.  
1948 *Die Drei Ströme: Züge Aus Dem Geistigen und Religiösen Leven der Wemale, Einem Primitiv-volk in den Molukken*, Ergebnisse der Frobenius-Expedition 1937-1938 in die Molukken und nach Hollandisch Neu-Guinea, Leipzig.
- Kana, N.L.  
1980 "The Order and Significance of the Savunese House", dalam *The Flow of Life: Essay on Eastern Indonesia*, diedit oleh J.J.Fox, Harvard University Press, hlm. 221-230
- Kawashima, Chuji  
1976 *Horobiyuku Minka* vol. 3 (Vanishing Japanese Houses), Shufu to Seikatsu sha, Tokyo.
- Nieuwenkamp, W.O.J.  
1923 Een Voorraadschuur en een offerhuisje of Timor, *Nederlandsch-Indië Oud en Nieuw*, 8-7, hlm. 197-203.
- Nooy-Palm, Hetty  
1979 *The Sa'dan Toraja: A study Of Their Social Life and Religion*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde 87.
- Nooy-Palm, H. & J.I. Kis-Jovak, R. Schefold & U. Schulz-Dornburg  
1988 *Banua Toraja: Changing Patterns in Architecture and Symbolism among the Sa'dan Toraja, Sulawesi Indonesia*, Royal Tropical Institute, Amsterdam.
- Rassers, W.H.  
1940 On the Javanese Kris, *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 99, hlm. 501-582.
- Sakai, Usaku  
1974 Takakura to Saijo (The Granary and the Ceremonial Place), *Nihon Minzokugaku*, 93, hlm. 14-27.
- Sato, Koji  
1988 Funagata-jukyo no Genkei wo Ou: Sabu-tou to Rote-tou no Sumai (To trace the origin of the boat-shaped house in Sagu and Roti Islands), *Kikan Minzokugaku*, 46, hlm. 92-103.
- Scharer, Hans  
1946 *Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Sud-Borneo*, E.J. Brill, Leiden

- Soelarto, B  
*Budaya Sumba*, jilid 3, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta.
- Stokhof, W.A.L.  
1977 *Woisika 1: An Ethnographic Introduction*, Pacific Linguistics Series D No. 19.
- Sumintardja, Djauhari  
1974 Traditional Housing in Indonesia: East Jawa, *Masalah Bangunan*, 19-4, hlm. 31-38.
- Suzuki, Peter  
1959 *The Religious System and Culture of Nias, Indonesia*, 's-Gravenhage.
- Tjahjono, Gunawan  
1989 "Center and Duality in the Javanese Dwelling", *Dwellings, Settlements, and Tradition: Cross-Culture Studies*, diedit oleh J.P Bourdier dan N. Alsayyad, University Press of Amerika, hlm. 213-236.
- Waterson, Roxana  
1990 *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* Singapore: Oxford University Press.
- Yamashita, Koichi  
1982 *Firipin Bontok-zoku to Ifugao-zuko no Jukyo ni okeru Kakaougenri: Takayuka-jukyo ni kansaru Ichikousatsu (The Design Principles of the House Construction in Bontok and Ifugao, the Philippines: A Study about the Pile-dwelling)*, Tesis master pada Departemen Arsitektur, Universitas Tokyo.

# ANTROPOLOGI INDONESIA

Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia  
Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology

■ Some Notes on Clifford Geertz's  
Interpretive Anthropology

■ Dinamika dan Perubahan Sosial  
di Sumatera Timur

■ Masalah Hak Milik Tanah  
di Kalimantan Timur

No. 49 ■ Th. XV ■  
Mei - Agustus 1991

ISSN:0126-1576

Diterbitkan oleh :  
Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Indonesia

